WACANA RELASI GENDER SUAMI ISTRI DALAM KELUARGAMUSLIM DI MAJALAH WANITA MUSLIM INDONESIA

Oleh: Lailatul Maulidiyah/071015056 – A
Email: lind.maulidiyah@yahoo.com/089675711475

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan analisis wacana relasi gender suami-istri dalam keluarga muslim di majalah wanita muslim Indonesia. Fokus penelitian ini adalah pada relasi gender suami-istri dalam pengasuhan anak. Peneliti mendekonstruksi wacana tersebut di tiga majalah wanita muslim, yaitu Ummi, Aulia dan Noor. Untuk membongkar wacana tersebut, dalam penelitian ini digunakan analisis wacana dengan teknik analisis formasi diskursif dari Foucault. Hasil penelitian menunjukkan majalah Ummi dan Aulia masih menunjukkan relasi yang timpang antara suami-istri. Sedangkan majalah Noor menunjukkan relasi yang lebih seimbang. Relasi gender yang diwacanakan masing-masing majalah mengkomunikasikan kembali ideologi medianya yang dilihat dari ide terbit, *tagline*, dan bagaimana majalah mengkonstruksi wacana tersebut.

Kata Kunci: Wacana, Relasi Gender, Suami-istri, Majalah Wanita Muslim

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan analisis wacana relasi gender suami-istri dalam keluarga muslim di majalah wanita muslim Indonesia. Fokus penelitian ini adalah pada relasi gender suami-istri dalam pengasuhan anak. Tema ini menurut peneliti menarik karena relasi gender di Indonesia sebagai negara patriarki masih menunjukkan ketimpangan, yaitu ada yang mendominasi dan didominasi. Selain itu agama Islam sebagai sumber ideologi majalah muslim dianggap mengukuhkan tatanan masyarakat patriarki di Indonesia, sehingga seolah-olah tatanan patriarki berasal dari Tuhan.

Gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada kaum lelaki dan perempuan yang dikonstruksi berdasarkan sosial dan kultural, yaitu maskulin atau feminin (Esplen dan Jolly, 2006, hal. 2). Adanya perbedaan gender melahirkan peran-peran gender yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Dari peran gender tersebut, dapat dilihat relasi gender yang didefinisikan sebagai pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstuksi secara sosial (Wiyatmi, 2008, hal. 6). Karena merupakan konstruksi sosial, dalam relasi gender kelompok gender tertentu dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi (mendominasi) dan ada yang didominasi, namun ada pula yang setara. Tetapi dalam masyarakat patriarki, laki-laki dianggap memiliki kedudukan yang dominan, sementara perempuan berada dalam subordinat.

Relasi gender dalam penelitian ini fokus pada relasi suami-istri. Menurut Fakih (1999, hal. 24-25) salah satu bentuk ketidakadilan gender terjadi di lingkungan rumah tangga, yaitu antara suami dengan istri. Dalam suatu rumah tangga yang terbentuk dari pernikahan menciptakan adanya pembagian kerja, yaitu pembagian peran yang jelas antara suami dan istri. Namun dalam proses pengambilan keputusan, pembagian kerja, dan interaksi antara anggota keluarga dalam banyak rumah tangga sehari-hari masih seringkali menunjukkan ketidakadilan gender (Duval dan Miller dalam Putri, 2009, hal. 10).

Salah satu peran yang dilakukan antara suami-istri dalam rumah tangga adalah peran pengasuhan anak. Hal ini terkait dengan *affective role* dalam keluarga yang disebutkan oleh Epstein, Bishop, dan Baldwin dalam Galvin dan Brommel (2012, hal. 151) bahwa *affective role* dalam keluarga berkaitan dengan salah satu fungsi keluarga untuk pengasuhan dan memberi dukungan emosional *(providing nurturance and emotional support).*Sehingga penelitian ini fokus pada relasi suami-istri dalam mengasuh anak-anaknya.

Media massa yang digunakan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah majalah wanita muslim. Gill (2009, hal. 346) menyatakan bahwa majalah wanita sering dijadikan sebagai *key site* atau sumber budaya mengenai wanita, pria, dan relasi gender di antara mereka. Sehingga, penelitian ini dilakukan pada majalah wanita, khususnya majalah wanita muslim yang juga dijadikan sebagai *key site* mengenai relasi gender.

Peneliti memilih tiga majalah yaitu Ummi, Aulia, dan Noor sebagai subjek penelitian karena ketiganya merupakan majalah wanita muslim yang disegmentasikan kepada wanita dewasa dan keluarga di Indonesia. Oleh karena itu, dalam ketiga majalah tersebut terdapat artikel yang membahas mengenai keluarga, termasuk mengenai relasi antara suami dengan istri. Sementara itu, pemilihan edisi majalah di rentang tahun 2010-2013 dengan alasan aktualitas, agar diperoleh wacana kontemporer mengenai relasi gender suami-istri, khususnya dalam pengasuhan anak.

Penelitian dilakukan pada ketiga majalah secara bersamaan, karena menurut pengamatan peneliti, masing-masing majalah memiliki ideologi yang berbeda berdasarkan sejarah terbit, *tagline*, maupun latar belakang redaktur majalah. Majalah Ummi merupakan salah satu majalah perempuan muslim tertua di Indonesia. Majalah Ummi pertama kali terbit pada April 1989 dan menjadi pelopor media yang terbit untuk

para muslimah dan keluarga muda. Dengan mengusung slogan ‘Identitas Wanita Islami’ majalah ini membawa misi untuk mencetak individu-individu yang shaleh dan shalehah, sebagai komponen utama keluarga, masyarakat dan bangsa yang tentram dan bahagia (Hidayati, 2011, hal. 41).

Majalah Aulia sebelumnya bernama Alia yang berubah nama sejak Januari 2011. Majalah ini merupakan majalah perempuan bertemakan Islam yang berada di bawah naungan PT Khairul Bayaan. Dalam majalah yang mengusung *tagline* ‘Inspirasi Wanita Mulia’ ini banyak memuat artikel mengenai keluarga yang dapat menggambarkan relasi gender antara suami dengan istri. *Tagline* tersebut diusung majalah Aulia dengan harapan Aulia dapat menemani pembacanya dalam menambah wawasan, agar menjadi pribadi yang dimuliakan oleh Allah dengan ketakwaannya. Hal ini sejalan dengan makna kata ‘Aulia’, yang merupakan jamak dari ‘Wali’, artinya adalah mereka yang bertaqwa lalu dijadikan sahabat oleh Allah (Aprianti, hal. 45-47).

Sementara itu, majalah Noor didirikan pada tahun 2003 oleh tiga perempuan yaitu Ratih Sanggarwati, Sri Artaria Aslisjahbana, dan Jetti Rosila Hadi. Dengan *tagline* ‘Yakin, Cerdas, Bergaya’ majalah Noor dikenal sebagai majalah muslim Indonesia pertama yang bersifat kosmopolitan (www.noor-magazine.com). Sebagai majalah yang bersifat kosmopolitan, majalah Noor dilihat sebagai majalah wanita muslim yang lebih ‘liberal’ dibanding majalah lainnya. Hal ini bisa dilihat dari latar belakang penerbitannya, yang tercetus dari keprihatinan Jetti Rosila Hadi yang melihat majalah di Indonesia hanya memperlakukan wanita sebagai objek, misalnya bagaimana memuaskan laki-laki. Oleh karena itu dia menginginkan perempuan Indonesia lebih cerdas, pintar, cantik secara lahir batin berdasarkan Al Quran dan Hadits melalui artikel yang dituliskan di majalah Noor (Rahmawati, 2009, hal 71-72).

Guna membongkar wacana tersebut, peneliti menggunakan metode *media discourse analysis*. Hal ini dilakukan karena apa yang tampak di media massa termasuk majalah wanita muslim sebenarnya bukan refleksi langsung dari realitas, tetapi telah mengalami konstruksi oleh produser dan redaktur majalah. Oleh karena itu *discourse* akan dapat membantu peneliti untuk mengungkap motivasi-motivasi di balik *(hidden motivation)* sebuah teks (Ida, 2011, hal. 60). Teknik analisis yang digunakan adalah *formasi diskursif* dari Foucault, yaitu perangkat analisis diskursus yang digunakan untuk melihat dan memahami pernyataan, kejadian atau peristiwa dan wacana yang dihasilkan

(Ida, 2011, hal. 80). Setiap teks menyampaikan suatu wacana atau diskursif, dan keragaman wacana tersebut membentuk formasi diskursif. Formasi diskursif dipahami sebagai diskursus yang terbentuk atau dibentuk dan beredar dalam masyarakat tentang suatu hal (Ida, 2011, hal. 80), dalam hal ini mengenai relasi gender suami-istri dalam keluarga muslim.

PEMBAHASAN

Fokus penelitian ini adalah pada relasi gender suami-istri di keluarga muslim dalam peran pengasuhan anak. Berkaitan dengan peran pengasuhan anak, majalah Aulia mewacanakan dalam edisi April 2013 bahwa ada dikotomi peran dalam rumah tangga, yaitu suami bertanggung jawab untuk memastikan kelangsungan hidup anak dan istri dengan mencari nafkah, sedangkan istri bertanggung jawab untuk menjaga anak-anak di rumah.

Gambar 1. Pembagian Peran Suami-Istri Di Majalah Ummi

(Sumber: Majalah *Aulia*, April 2013, hal. 12)

Berdasarkan kutipan tersebut, menurut majalah Aulia yang memiliki tanggung jawab terhadap pengasuhan anak adalah istri. Hal ini karena menurut Aulia perempuan memiliki perangkat lunak dan perangkat keras yang diperlukan dalam mengasuh anak. Seperti yang disebutkan pada artikel berikut, perangkat lunak yang digunakan untuk menjalankan peran perempuan sebagai ibu yang mengasuh anak-anaknya adalah naluri keibuan yang berupa kelembutan, kasih sayang, dan cinta kasih. Sedangkan perangkat kerasnya berupa kekuatan fisik yang dimiliki seorang perempuan. Pekerjaan rumah tangga yang dilakukan selama 24 jam sehari tanpa mengenal hari libur tidak akan mungkin bisa terkendali jika perempuan tidak memiliki kekuatan fisik yang stabil.

Gambar 2. Prangkat Lunak dan Keras yang Dimiliki Perempuan dalam Mengasuh Anak

(Sumber: Majalah *Aulia*, April 2013, hal. 24)

Pandangan majalah Aulia tersebut sesuai dengan pandangan teori *nature* yang menyebutkan bahwa secara biologis laki-laki dan perempuan berbeda karena memiliki alat dan fungsi reproduksi yang berbeda, yang kita kenal sebagai identitas *sex*. Namun sayangnya, oleh masyarakat perbedaan ini kemudian menjadi dasar untuk mengkonstruksi peran gender yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perempuan yang menjalankan peran reproduktif seperti hamil, melahirkan, dan menyusui, kemudian dipandang sebagai sosok yang tepat untuk melanjutkan perannya sebagai pengasuh anak dan selanjutnya melebar ke seluruh hal di lingkup domestik. Sementara itu laki-laki dipandang sebagai pihak yang bertanggung jawab menanggung kebutuhan istri dan anak-anaknya, sehingga ia ditempatkan di sektor publik untuk mencari nafkah (Demartoto, 2005, hal. 17).

Wacana dikotomi peran di majalah Aulia tersebut senada dengan yang diwacanakan majalah Ummi dalam edisi Mei 2012.

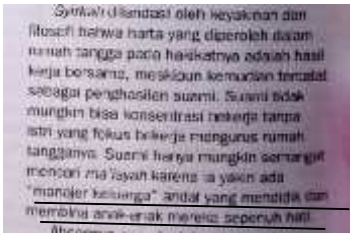

Gambar 3. Pembagian Peran Suami-istri Di Majalah Ummi

(Sumber: Majalah *Ummi*, Mei 2012, hal. 74)

Bagi majalah Ummi, suami atau ayah memiliki tanggung jawab publik untuk mencari nafkah, sedangkan istri atau ibu bertanggung jawab terhadap urusan-urusan domestik di rumah, tidak hanya pekerjaan rumah tangga melainkan juga tanggung jawab pengasuhan anak.

Relasi suami-istri yang diwacanakan majalah Ummi dan Aulia tersebut menunjukkan pola *complementary role.*Berdasarkan yang dijelaskan Poire (2006, hal. 70), dalam pola ini, relasi suami-istri dibagi peran secara tegas antara peran *nurturer* dan *resource provider*. Hal ini sesuai dengan wacana majalah Aulia dan Ummi yang membagi peran *resource provider* menjadi milik suami dan *nurturer* sebagai peran yang dijalankan istri.

Meskipun sebelumya membagi peran domestik dan publik secara tegas, majalah Ummi menyadari bahwa saat ini tanggung jawab mengasuh anak tidak bisa hanya dilaksanakan oleh ibu. Dengan tantangan yang semakin besar, diperlukan keterlibatan ayah dalam peran pengasuhan anak.

Menurut pemerhati keluarga, **Fery Farhati Ganis, S.Psi, M.Sc,** hal ini tidak bisa disamaratakan, tergantung kondisinya. Zaman dulu, mungkin tak masalah suami fokus mencari nafkah dan menyerahkan sepenuhnya urusan rumah dan anak pada istri. Sebab, tantangan pernikahan dan pengasuhan dulu tidak sepert sekarang. Namun, jika saat ini suami istri tidak bisa bersinergi dalam pengasuhan anak, tentu akan jadi masalah besar.

Gambar 4. Perlunya Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak

(Sumber: Majalah *Ummi*, Oktober 2012, hal. 18)

Gambar 5. Wacana Paradigma Klasik Pengasuhan Anak Harus DihapusDi Majalah Ummi

(Sumber: Majalah *Ummi*, Oktober 2012, hal. 26)

Bagi majalah Ummi, kalau suami dan istri tidak saling berperan dalam pengasuhan anak, maka akan menjadi masalah besar. Maka dari itu, pandangan klasik yang disebutkan sebelumnya oleh majalah Ummi, yang menyebutkan bahwa pengasuhan anak cukup dilakukan oleh ibu menurut majalah Ummi harus segera dihapus.

Berbeda dengan majalah Aulia dan Ummi, majalah Noor menekankan tidak ada dikotomi peran dalam rumah tangga. Sehingga menurut majalah Noor, pengasuhan terhadap anak bukan hanya menjadi tanggung jawab salah satu pihak.

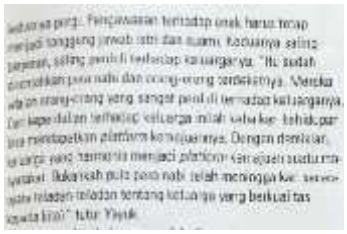

Gambar 6. Pengawasan Anak Oleh Istri Dan Suami Di Majalah Noor

(Sumber: Majalah *Noor,* Oktober 2013, hal. 71)

Berdasarkan artikel tersebut, majalah Noor mewacanakan bahwa pengawasan anak menjadi tanggung jawab suami dan istri. Maka dari itu dalam peran pengasuhan anak, suami dan istri harus sama-sama berperan.

Kemudian, bagaimana jika seorang istri yang menurut majalah Ummi dan Aulia memiliki tanggung jawab domestik memutuskan untuk bekerja? Terkait dengan hal ini, majalah Noor yang sejak awal tidak membagi tanggung jawab pengasuhan anak sebagai milik istri saja, menyatakan bahwa pengawasan anak harus tetap melibatkan peran suami dan istri, anak jangan sampai kehilangan sosok ayah dan ibu walaupun keduanya bekerja. Pernyataan ini disampaikan Sri Rahayu Purwitaningsih dalam majalah Noor edisi Oktober 2013 pada paragraf kedua dari cuplikan artikel berikut.

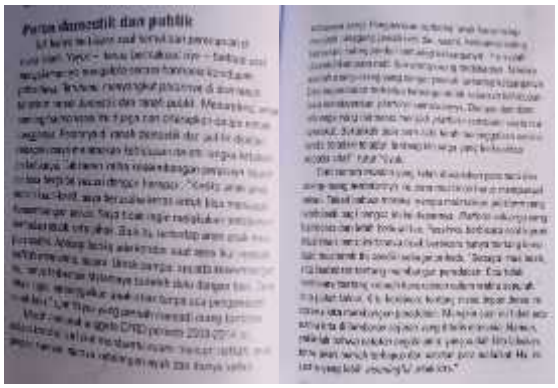

Gambar 7. Pernyataan Sri Rahayu Purwitaningsih dalam Majalah Noor

(Sumber: Majalah *Noor,* Oktober 2013, hal. 70-71)

Sehingga istri yang bekerja di luar tidak menjadi masalah, karena urusan domestik menjadi tanggung jawab bersama, tidak hanya istri. Bahkan ketika istri yang bekerja di luar sedangkan suami di rumah, pengasuhan anak bisa dilakukan oleh suami. Bertukar peran antara suami dan istri tersebut tidak menjadi masalah bagi majalah Noor, karena telah tercipta kesepakatan antara suami dan istri.

PERAN TERBALIK

Gambar 8. Wacana Peran Terbalik Di Majalah Noor

(Sumber: Majalah *Noor*, April 2010, hal. 69)

Lain halnya dengan majalah Ummi yang sejak awal menjadikan pengasuhan anak sebagai peran istri. Ketika istri diizinkan oleh suaminya bekerja di luar rumah, ia tetap menjalankan peran mengasuh anak. Beban ganda ini harus tetap dipikul istri karena selain dia menjalankan peran utamanya sebagai pengasuh anak di rumah, ia juga menjalankan perannya untuk mencari nafkah tambahan bagi keluarga.

IBU BEKERJA,
ANAK TETAP TERJAGA

Gambar 9. Wacana Pengasuhan Anak Ketika Ibu Bekerja Di Majalah Ummi

(Sumber: Majalah *Ummi*, September 2012, hal. 60)

Seperti yang tertulis pada paragraf pertama artikel tersebut, majalah Ummi menekankan bahwa anak-anak adalah 'tanggung jawab utama' seorang ibu. Sehingga peran mengasuh anak tidak akan hilang meskipun seorang ibu memutuskan untuk bekerja.

Beban ganda yang dipikul istri yang bekerja sesuai dengan penelitian Fernando Bartolome. Hasilnya menunjukkan bahwa pada keluarga dimana suami dan istri sama-

sama bekerja, istri tetap memikul beban ganda dan menjadi pihak yang tetap menghabiskan waktu untuk melakukan pekerjaan reproduksi, termasuk mengasuh anak. Beban ganda seperti ini merupakan salah satu bentuk ketimpangan dalam rumah tangga, karena perempuan tetap ditempatkan pada peran reproduksi yang tidak bernilai secara ekonomis. Hal ini menurut Bartolome disebabkan oleh nilai-nilai patriarki yang diadopsi oleh rumah tangga (Pambudy dalam Sofiani, 2010, hal. 268).

Sementara itu, majalah Aulia tidak memberikan diskursus mengenai pengasuhan anak ketika ibu bekerja. Hal ini karena majalah Aulia memandang bahwa pengasuhan anak adalah fitrah perempuan, sehingga tidak bisa dipertukarkan. Justru majalah Aulia menyarankan kepada para ibu yang bekerja untuk segera meninggalkan pekerjaannya dan kembali ke rumah, karena tanggung jawab pekerjaan domestik termasuk mengurus anak yang tidak bisa ia tinggalkan. Pendapat tersebut diartikulasikan majalah Aulia berdasarkan ayat Al Quran surat Al Ahzab ayat 33. Seperti yang ditulis di majalah Aulia, sejak awal Islam menekankan bahwa setinggi apapun jabatan perempuan di tempat karir dan kedudukan perempuan di masyarakat, maka ketika menikah peran ibu rumah tangga adalah yang utama.

Gambar 10. Wacana Peran Ibu Rumah Tangga adalah yang Utamadi Majalah Aulia

(Sumber: Majalah *Aulia*, April 2013, hal. 24)

Pendapat tersebut juga senada dengan pendapat John Stuart Mill, salah satu tokoh feminisme liberal. Dalam bukunya *Subjection of Women*, Mill berpendapat bahwa

setelah perempuan mendapatkan pendidikan dan hak pilih, kebanyakan dari mereka memilih untuk berada di ranah domestik. Menurut Mill, kebanyakan perempuan yang sudah bekerja sekalipun akan memilih untuk mengatur rumah tangga dan menumbuhkan keluarganya, karena itu merupakan panggilan pertama sepanjang hidupnya (Mill, 2006, hal. 55).

Namun pendapat sebaliknya diutarakan Harriet Taylor yang juga merupakan tokoh feminis liberal bersama Mill. Menurut Taylor dalam buku *Enfrachisment of Women,* laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama untuk 'mendukung kehidupan'. Peran tersebut dalam hal ini dimaksudkan sebagai peran untuk mencari nafkah. Bagi Taylor, secara psikologis sangat penting bagi perempuan untuk bekerja. Karena perempuan yang mengerjakan pekerjaan domestik di rumah hanya akan membuatnya bergantung kepada suami, dan lebih disukai jika perempuan memiliki penghasilan sendiri untuk menopang hidupnya. Taylor menyadari bahwa tidak ada seorang perempuan pun yang bisa menjalankan perannya sebagai istri, ibu, serta pekerja yang hebat tanpa bantuan dari orang lain. Maka dari itu Taylor mengatakan bahwa perempuan yang bekerja dan telah memiliki anak akan membutuhkan pembantu rumah tangga untuk meringankan bebannya (Tong, 2008, hal 24-25).

Mengacu dari berbagai sumber hukum Islam, sesungguhnya dalam Islam sendiri tidak membedakan berdasarkan jenis kelamin, siapa yang bertanggung jawab untuk mengasuh dan mendidik anak. Seperti yang dijelaskan Munhanif (2002, hal. 121) bahwa terdapat doa dalam Islam untuk orang tua yang menyebutkan bahwa yang mengasuh anak adalah kedua orang tua, tidak hanya ibu. Sehingga anak meminta rahmat dari Allah untuk kedua orang tuanya yaitu ayah dan ibu yang telah mengasuhnya.

> Demikian juga dalam mengasuh dan mendidik anak, tidak ada perbedaan jenis kelamin. Bahkan dalam doa yang sangat populer di kalangan umat Islam: "Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan kedua orangtuaku serta kasihanilah kepada keduanya (dengan melimpahkan rahmat-Mu kepada keduanya) sebagaimana keduanya telah mengasuhku di masa kecil".

Melihat pada konteks sosial budaya Indonesia, sebenarnya dalam masyarakat tradisional Indonesia telah mengkonstruksi konsep ibu yang melakukan berbagai peran, tidak hanya berkutat pada urusan domestik dan pengasuhan anak. Seperti yang dijelaskan oleh Blackburn (2004, hal. 141), ibu dalam konteks masyarakat tradisional Indonesia selain berperan di ranah privat di dalam rumah, juga berperan di ranah publik

yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Pada masyarakat tradisional Indonesia, seorang ibu telah memiliki haknya untuk aktif di ruang publik salah satunya dengan bekerja. Pada realitasnya, mayoritas masyarakat Indonesia merupakan masyarakat miskin, sehingga para ibu bekerja di luar rumah dan peran pengasuhan anak dilimpahkan kepada orang lain, sehingga mereka menggunakan konsep *'multiple mothering'* (Blackburn, 2004, hal. 146).

Pendapat yang sama diutarakan Ann Oakley. Menurutnya *motherhood* biologis yang berarti pengasuhan anak harus oleh ibu biologisnya merupakan sebuah konstruksi budaya yang dikukuhkan melalui media massa. Perempuan pada masa pra kemerdekaan dahulu bahkan sampai dengan era kontemporer seperti saat ini takut untuk dituduh sebagai perempuan yang tidak normal, karena tidak menjalankan perannya sebagai ibu biologis yang idealnya adalah mengasuh anak-anaknya. Padahal menurut pandangan kaum feminis, seorang anak tidak harus diasuh oleh ibu biologisnya, karena pengasuhan anak oleh ibu sosialis atau ibu adopsi akan sama efektifnya. Menurut pendapat mereka pula, anak tidak harus diasuh oleh orang tua perempuan. Karena menurut Oakley, yang dibutuhkan seorang anak adalah orang dewasa yang memiliki hubungan dekat dan dipercaya untuk menjadi tempat bergantung oleh anak (Tong, 2008, hal. 121).

Wacana berbeda yang ditunjukkan masing-masing majalah mengkomunikasikan kembali ideologi yang dibawa oleh media. Majalah Aulia yang membagi peran pengasuhan anak secara seksual dan mewacanakan perempuan agar tetap di rumah berdasarkan ayat Al Quran menunjukkan bahwa konservatisme masih dipegang oleh redaktur majalah Aulia. Hal ini berkaitan dengan nama majalah Aulia dan *tagline* yang diusung, bahwa majalah Aulia ingin menjadikan pembaca sebagai wanita yang dimuliakan oleh Allah berdasarkan ajaran yang murni dari Al Quran dan Hadits.

Sedangkan majalah Ummi dalam menunjukkan wacana telah mempertimbangkan konteks saat ini. Seperti yang disebutkan majalah Ummi sebelumnya, bahwa karena tantangan saat ini yang semakin besar maka pengasuhan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu tetapi juga ayah. Namun tetap saja, ibu menjadi penanggung jawab utama anak-anaknya. Sehingga meskipun majalah Ummi mempertimbangkan konteks dalam mengartikulasikan wacananya, namun pandangannya masih menganut budaya patriarkal yang memandang peran pengasuhan anak menjadi tanggung jawab perempuan yang merupakan ibu biologisnya.

Wacana relasi gender suami-istri dalam pengasuhan anak di majalah Ummi berkaitan dengan tujuan diterbitkannya majalah ini, yaitu untuk membentuk perempuan shalehah, istri yang taat dan mulia, serta ibu pendidik. Peran seorang istri yang menjadi pendamping suami, pengatur urusan domestik, serta pengasuh anak-anaknya yang diwacanakan majalah Ummi juga untuk membentuk para pembacanya agar memiliki karakter yang diinginkan majalah Ummi sejak awal diterbitkannya majalah ini.

Sementara itu, majalah Noor yang merupakan majalah yang bersifat kosmopolitan mengkonstruksi wacananya berdasarkan konteks sosial budaya Indonesia saat ini. Seperti yang dijelaskan Blackburn, bahwa pada realitasnya masyarakat Indonesia baik suami dan istri sama-sama bekerja. Sehingga menurut majalah Noor anak-anak berada dalam pengawasan keduanya, dan tidak pernah merasa kehilangan kedua orang tua ketika mereka sama-sama bekerja. Relasi yang seimbang yang diwacanakan di majalah Noor berkaitan dengan tujuan awal diterbitkannya majalah ini, yang bermula dari keprihatinan karena wanita seringkali hanya dijadikan sebagai objek. Dengan menunjukkan relasi yang setara antara suami-istri, majalah Noor konsisten dengan tujuan awal yang tidak menginginkan wanita menjadi objek yang menunjukkan wanita berada pada posisi subordinat.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat diartikulasikan bahwa majalah Ummi dan Aulia masih menunjukkan relasi yang timpang antara suami dan istri dalam keluarga muslim, karena menunjukkan dikotomi peran dalam rumah tangga. Ketimpangan relasi gender juga diwacanakan majalah Ummi dan Aulia yang menyatakan bahwa yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak adalah istri. Meskipun majalah Ummi menyebutkan bahwa dibutuhkan juga peran ayah, namun penanggung jawab utama adalah istri meskipun ia bekerja. Sedangkan majalah Aulia lebih tegas karena menyebut peran tersebut merupakan fitrah perempuan karena dia memiliki naluri keibuan dan fisik yang kuat.

Sementara itu, majalah Noor menyediakan wacana alternatif mengenai peran pengasuhan anak. Bagi majalah Noor, yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak adalah suami dan istri. Sehingga tidak ada ketimpangan relasi dalam hal ini, karena keduanya memiliki tanggung jawab yang sama. Wacana yang berbeda-beda di tiap-tiap majalah mengkomunikasikan kembali ideologi medianya yang dilihat dari

nama majalah, ide terbit, dan *tagline*, serta cara masing-masing majalah mengkonstruksi teks mengenai relasi gender suami-istri dalam keluarga muslim.

DAFTAR PUSTAKA

Aprianti, UR 2013, *Representasi peran perempuan muslimah sebagai istri dan ibu dalam keluarga di majalah Aulia*, Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.

Blackburn, S 2004, *Women and the state in modern Indonesia*, Cambridge University Press, New York.

Demartoto, A 2005, *Menyibak sensitivitas gender dalam keluarga difabel*, Sebelas Maret University Press, Surakarta. Diunduh pada 1 April 2014 dari http://lpp.uns.ac.id/bukuteks/images/flippingbook/Menyibak%20Sensivitas%20Gender,Dr.%20Argyo%20Demartoto/Menyibak%20Sensivitas.pdf.

Esplen, E & Jolly, S 2006, 'Gender and sex: a sample of definitions', *Bridge (gender and development)*. University of Sussex, Brighton.

Fakih, M 1999, *Analisis gender dan transformasi sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Gill, R 2009, 'Mediated intimacy and postfeminism: a discourse analytic examination of sex and relationships advice in a women's magazine', *Discourse and Communication journal*, vol. 3, pp. 345-369.

Hidayati, N 2011, *Analisis semiotika terhadap rubrik mode pada majalah Ummi*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Diunduh pada 1 Maret 2014 dari http://tulis.uinjkt.ac.id/opac/themes/katalog/detail.jsp?id=101607&lokasi=lokal.

Ida, R 2011, *Metode penelitian kajian media dan budaya*, Airlangga University Press, Surabaya.

Mill, JS 2006, *The subjection of women(The Electronic Classics Series)*, The Pennsylvania State University. Diunduh pada 1 Mei 2014 dari http://www2.hn.psu.edu/faculty/jmanis/jsmill/js-mill-subjection-of-women6x9.pdf.

Munhanif, A (ed.) 2002, *Mutiara terpendam: perempuan dalam literatur Islam klasik*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Poire, BAL 2006, *Family communication: nurturing and control in a changing world*, Sage Publications, London.

Putri, ID 2009, *Perselingkuhan sebagai konflik perkawinan dalam kumpulan cerpen Kamu Sadar Saya Punya Alasan Untuk Selingkuh kan Sayang?: sebuah analisis gender*, Skripsi, Universitas Indonesia, Jakarta.

Rahmawati, A 2009, *Wacana fashion jilbab di media*, Tesis, Universitas Airlangga, Surabaya.

Strong, B, DeVault, C & Cohen, TF 2011, *The marriage and family experience: intimate relationships in changing society*, 11th edn, Cengage Learning, Canada. Diunduh pada 15 Juni 2014 dari http://www.cengagebrain.com/content/strong24251_0534624251_01.01_toc.pdf.

Tong, RP 2008, *Feminist Thought*, trans Kurniasih, Jalasutra, Yogyakarta, original work published 1998.

Wiyatmi, 2008, *Representasi Peran Dan Relasi Gender Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan Dan Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*, Laporan Penelitian,

Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh pada 1 Maret 2014 dari http://eprints.uny.ac.id/4722/.
www.noor-magazine.com
Majalah *Aulia* edisi no. 10 tahun X/April 2013
Majalah *Noor* edisi no. 04 tahun VIII/April 2010
Majalah *Noor* edisi no. 10 tahun XI/Oktober 2013
Majalah *Ummi* edisi no. 05 tahun XXIV/Mei 2012
Majalah *Ummi* edisi no. 09 tahun XXIV/September 2012
Majalah *Ummi* edisi no. 10 tahun XXIV/Oktober 2012